

KEPEMIMPINAN KIAI PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIN

Moh. Adzkiyaunuha

Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang. Jl. Irigasi, Desa Tanah Merah Kec. Belitang Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan
Email : m.adzkiya.nuha@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini dilatarbelakangi bahwa pondok pesantren merupakan pendidikan tertua dan sampai saat ini memiliki kepercayaan yang tinggi dari masyarakat sekitar. Pesantren mulai membangun dirinya secara “kualitas (mutu)”, seperti halnya pada pola manajemen pondok pesantren tradisional yang perlu sentuhan dalam mengelolanya, supaya dalam proses pembelajaran bisa progres. Dengan adanya kemajuan dalam manajemen diharapkan pondok pesantren mampu menghasilkan out put yang siap menghadapi tantangan zaman, namun dalam hal ini tak sedikit pondok pesantren yang masih menggunakan pola manajemen pondok pesantren tradisional. Pemegang kendali manajerial di pesantren adalah seorang Kiai, selain sebagai pendidikan atau pengajar. Posisi kepemimpinan kiai di pesantren lebih menekankan pada aspek kepemilikan saham pesantren dan moralitas serta kedalaman ilmu agama, dan sering mengabaikan aspek manajerial. Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren, oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang Kiai.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kiai, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Based on this writing, that the Islamic boarding school was ancient of education, and during nowadays had highly confidence in around of society. The Islamic boarding school begin to develop itself as quality, such as management pattern in traditional Islamic boarding school, that necessarily a manner to manage, in order to process of learning could be progression.

Accompanying the progression in management, the Islamic boarding school hoped be able to produce the output that readily to face in age challenge, nevertheless not a few of boarding school still management pattern traditional boarding school used. The controller of managerial in Islamic boarding school was Kiai, in addition as educator or teacher. The position of Kiai in Islamic boarding school more emphasized to the ownership of Islamic boarding school shared and morality as well as deepness in theology, and regardless frequently in managerial aspect. Kiai or educator of boarding school was essentially element for an Islamic boarding school, therefore its fairly, that the Islamic boarding school in growth was dependent of a Kiai position.

Keywords: *Leadership, Kiai, Boarding School*

A. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal (Djamaludin & Aly, 1991:99).

Peranan Pondok Pesantren dalam tatanan kehidupan sosial sangat besar khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Kepribadian yang dimaksud salah satunya adalah terbentuknya akhlak yang mulia, hal ini disebabkan karena Pondok Pesantren mengajarkan tentang keagamaan. Sebagaimana yang tercantum dalam tridarma Pondok Pesantren. Adapun tridarma Pondok Pesantren yang menyangkut kepada perilaku keagamaan sebagai berikut: 1) Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan. 2) Pengembangan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan. 3) Pengabdian terhadap keagamaan masyarakat dan negara. Ketiga ini untuk mencapai kepada keyakinan dalam beragamanya seseorang. Sehingga penyebaran pesantren sangat perlu sekali untuk menopang salah satu aspek keagamaan dalam diri manusia (Mahpuddin Noor, 2006:19).

Pesantren Darul Muttaqin merupakan pesantren salaf yang didirikan oleh KH Sajam Khusnan di OKU Timur Sumatera Selatan tepatnya di Desa Karang elati Kecamatan Semendawai Timur Sumatera Selatan pada tahun 1995, pesantren ini didirikan atas dasar komitmen moral dan tanggung jawab KH Sajam Khusnan untuk menegakkan ajaran Islam. Pondok Pesantren Darul Muttaqin merupakan pondok pesantren yang pimpinannya mengelola pondok pesantren dengan caranya sendiri, dan terbebas dari campur tangan pemerintah. Pondok Pesantren Darul Muttaqin telah mengalami satu kali pergantian kepemimpinan. Saat ini, pengganti dan penerus serta yang mengembangkan kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Muttaqin sekaligus sebagai pengajar utama adalah Putra dari KH Sajam Khusnan, yakni KH. Nuruddin yang menggantikan posisi sang ayah, yang telah wafat pada tahun 2016. Seiring berjalannya waktu, pesantren yang didirikan sejak 26 tahun silam ini masih tetap berdiri dan mendapat kepercayaan masyarakat, santri- santri yang berdatangan setiap tahunnya sehingga tidak pernah sepi atau kekurangan peserta didik, dan tetap menjadi pusat pengajaran Islam, serta berperan dalam bidang dakwah dan menjadi pelopor kegiatan sosial keagamaan masyarakat OKU Timur Sumatera Selatan. Hal tersebut tidak terlepas dari peran seorang Kiai sebagai pimpinan pesantren yang memiliki kharisma tinggi serta memiliki kemampuan atau keterampilan dalam mengelola dan menjaga pesantren sehingga dapat berkembang dan mendapat kepercayaan penuh dalam masyarakat.

Pondok Pesantren yang dikelola oleh Kiai yang mempunyai kemampuan manajerial yang baik, akan dapat menggerakkan seluruh potensi santri. Menurut Afifuddin & Sutikno (2008:1), pengelolaan merupakan istilah Indonesia yang sama pengertiannya dengan manajemen. Manajemen bila dipraktikan secara komprehensif dan diterapkan secara konsisten akan memberikan arahan yang jelas, langkah yang teratur dan keberhasilan dan kegagalan dapat mudah dievaluasi dengan benar, akurat

dan lengkap sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi tindakan selanjutnya (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2013: 86). Manajemen santri dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap santri mulai dari santri tersebut masuk pesantren sampai dengan mereka lulus pesantren. Yang diatur secara langsung adalah segi-segi yang berkenaan dengan santri secara langsung, dan segi-segi lain yang berkaitan dengan santri secara tidak langsung. Pengaturan terhadap segi-segi lain selain santri dimaksud untuk memberika layanan yang sebaik mungkin kepada santri (Burhanudin dkk, 2003:52).

Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa Pondok Pesantren memerlukan manajemen dan pola kepemimpinan yang baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi partisipasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dengan unitisasi data, kategorisasi, penafsiran, dan teknik uji keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, analisis kasus negatif, kecukupan referensi, urai rinci, dan ketekunan pengamatan oleh peneliti dan pihak Pondok Pesantren Darul Muttaqin.

B. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan utinitasi data, kategorisasi data, dan penafsiran data. Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, cek teman sejawat, analisis kasus negative, kecukupan referensi, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing. Dalam langkah penelitian ini dijelaskan tahapan langkah yang dilakukan dalam proses penelitian yang meliputi (1) jenis data (2) sumber data (3) metode dan teknik pengumpulan data (4) langkah analisis data, dan (5) teknik pengumpulan uji absah data (Lexi J Moleong, 2007:224).

C. PEMBAHASAN

Menurut Badrudin (2013:1-5), Para ahli memandang manajemen dari sudut yang berbeda yaitu beberapa ahli memandang manajemen sebagai suatu ilmu dan seni, ahli lain memandang manajemen sebagai suatu proses dan sebagai profesi.

1. Manajemen Sebagai Ilmu dan Seni

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu (Malayu S.P Hasibuan, 2006:2). Menurut Lawrence A. Appley dan Oey Liang Lee menjelaskan bahwa sebagai seni dan ilmu, dalam manajemen terdapat strategi memanfaatkan tenaga dan pikiran orang lain untuk melaksanakan aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Saefullah, 2012:3).

2. Manajemen Sebagai Proses

Menurut George R. Terry, manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: Perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain (Malayu S.P. Hasibuan, 2006:2).

3. Manajemen Sebagai Profesi.

Profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut persyaratan tertentu yang menghendaki sebagai kompetensi sebagai dasar keahlian khusus, diakui dan dihargai oleh masyarakat, pemerintah, serta memiliki kode etik tertentu. Demikian halnya dengan manajemen sebagai suatu profesi menuntut persyaratan tertentu. Menurut Robert L. Katz seorang profesional harus mempunyai kemampuan/kompetensi, konseptual, sosial, dan teknis. (Badrudin, 2013:5).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki keahlian tertentu, agar tercapainya suatu tujuan dalam sebuah organisasi, dengan cara mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien. Dalam pandangan Islam, manajemen dipandang sebagai perwujudan *amal shaleh* yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi aktivitas untuk mencapai hasil yang optimal demi kesejahteraan bersama (Saefullah, dkk, 2012:49).

Oteng Sutisna mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mengambil inisiatif dalam situasi social untuk menciptakan bentuk dan prosedur baru, merancang dan mengatur perbuatan, dan dengan berbuat begitu membangkitkan kerja sama kearah tercapainya tujuan. Kepemimpinan juga merupakan setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah arah kepada individu atau kelompok yang tergabung di dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, (Sudarwan Danim, 2010: 6).

Kepemimpinan merupakan pelaksanaan dari keterampilan mengelola orang lain sebagai bawahannya, mengelola sumber daya manusia dan sumber daya organisasi secara umum. Hikmat mengatakan bahwa setiap pemimpin harus memiliki *managerial skill* yang sangat berpengaruh pada kekuasaan yang dimilikinya. Keahlian utama dari kepemimpinan adalah terampil mengendalikan situasi dan kondisi organisasi, yaitu dengan menentukan konsep masa depan organisasi dalam bentuk kerangka kerja visioner (Hikmat,2011:250).

Pemegang kendali manajerial di pesantren adalah seorang kyai,

selain sebagai pendidik atau pengajar. Muhammad Tholchah Hasan, (1997:20) melihat Kiai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasi. Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi Kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri. Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Di samping itu Kiai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang Kiai (Amin Haedari, 2005:28).

Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Darul Muttaqin

Pesantren Darul Muttaqin merupakan pesantren salaf yang didirikan oleh KH Sajam Khusnan di OKU Timur Sumatera Selatan. Saat ini, pengganti dan penerus serta yang mengembangkan kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Muttaqin sekaligus sebagai pengajar utama adalah Putra dari KH Sajam Khusnan, yakni KH. Nuruddin yang menggantikan posisi sang ayah, KH sajam Khusnan yang telah wafat pada tahun 2016, dengan harapan agar Pondok Pesantren Darul Muttaqin menjadi pusat pengajaran Islam, juga berperan dalam bidang dakwah dan menjadi pelopor kegiatan sosial keagamaan masyarakat OKU Timur Sumatera Selatan.

Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur Sumatera Selatan, memiliki sebuah konsep kepemimpinan yang dikembangkan, yaitu konsep kepemimpinan profetik yang mengacu pada wahyu Allah dalam Al Qur'an tentang etos dan sifat kepemimpinan nabi dan rasul. Konsep kepemimpinan itu bukan hanya sesuai dengan syariat Islam namun juga sesuai dengan kebutuhan sosok pemimpin bangsa Indoensia. Kepemimpinan profetik ini memiliki tiga misi berdasarkan

misi kepemimpinan Rasulullah SAW. antara lain:

- 1) *Ta'muruna bil ma'ruf* (menyeru pada kebaikan)
- 2) *Tanhauna 'anil munkar* (mencegah kemungkaran)
- 3) *Tu'minuna billah* (beriman kepada Allah)

KH Nuruddin sebagai pemimpin melaksanakan Fungsi Manajerial, yaitu berupa kegiatan pokok meliputi pelaksanaan:

- 1) Penyusunan Rencana
- 2) Penyusunan Organisasi
- 3) Pengarahan Organisasi
- 4) Pengendalian Penilaian
- 5) Pelaporan

Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok/organisasi masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu.

Mengenai komunikasi dengan bawahan, KH Nuruddin merupakan komunikator yang handal, Sebagian besar waktu yang terpakai untuk kerja kepemimpinan adalah berkomunikasi, baik internal maupun eksternal. Komunikasi yang dilakukan dengan bawahannya bersifat memotivasi agar para bawahan dan santri-santri Pondok Pesantren Darul Muttaqin lebih semangat dalam menjalankan kehidupan dan menjadikan pribadi menjadi lebih baik lagi. Komunikasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya komunikasi yang baik dan terarah maka akan tercapai sebuah kesuksesan entah itu dalam hal pekerjaan maupun pergaulan. Menurut Anton Atoillah, Proses komunikasi merupakan timbal balik antara komunikator sebagai pengirim dan komunikan sebagai penerima pesan, dan yang menciptakan pengertian dan penerimaan yang sama, serta menghasilkan suatu tindakan yang sama untuk mencapai tujuan (Anton Atoillah, 2010:217).

Adapun mengenai keterampilan kepemimpinan, KH Nuruddin memiliki keterampilan kepemimpinan dalam memimpin Pondok Pesantren Darul Muttaqin. Dalam dunia pendidikan, Seperangkat keterampilan kepemimpinan harus dimiliki oleh pemimpin dalam melaksanakan sejumlah tugas. Adapun seperangkat keterampilan kepemimpinan itu adalah keterampilan teknis, keterampilan hubungan manusiawi, dan keterampilan konseptual. Namun, ketiga keterampilan kepemimpinan tersebut tidak semuanya dimiliki oleh KH Nuruddin.

Pimpinan Pondok Pesantren Darul Muttaqin tidak memiliki keterampilan teknis, hal tersebut yang menjadikan pimpinan Pondok Pesantren Darul Muttaqin kurang ideal dalam pelaksanaan kepemimpinannya. Menurut Vietzal Rivai, keterampilan teknis merupakan kemampuan menggunakan pemahaman, metode, teknik, dan peralatan yang dipergunakan untuk melaksanakan tugas serta pengalaman dan pelatihan yang diperolehnya (Muslihah, 2012: 64). Keterampilan yang dimiliki oleh pemimpin ditujukan kepada upaya mencapai tujuan pendidikan. Dengan keterampilan kepemimpinan tersebut diharapkan pimpinan Pondok Pesantren Darul Muttaqin dapat melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya secara efektif dan efisien.

Kurikulum adalah seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Kurikulum dapat dijadikan patokan dan pedoman dalam aktivitas pembelajaran di pesantren. Kurikulum yang diberlakukan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin merupakan kurikulum pesantren *salaf* yang independen tanpa ikut campurnya kurikulum pemerintah. Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Muttaqin diterapkan melalui kegiatan pengajian (*kurikuler*) dan kegiatan lainnya diluar pengajian (*ekstrakurikuler*).

Kondisi Manajemen Pondok Pesantren Darul Muttaqin

Pada masa kepemimpinan KH. Nuruddin, banyak sekali perubahan yang signifikan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin baik dalam masalah manajemen, pendidikan, logistik dan fasilitas lainnya. Perkembangan pada masa KH. Nuruddin di dukung oleh para tokoh agama dan masyarakat yang memberikan saran-saran dan masukan untuk kemajuan pesantrennya. Selain memberikan masukan, mereka juga memberikan bantuan berupa materi untuk pembuatan asrama dan rehabilitasi masjid serta bantuan yang lainnya.

Pada tahun 2016 KH. Sajam Khusnan dipanggil Allah SWT., maka penerus, pengganti, pengajar utama dan yang mengembangkan kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Muttaqin adalah putra beliau, yakni KH Nuruddin, dengan harapan agar Pondok Pesantren Darul Muttaqin tetap menjadi pusat pengajaran Islam, juga berperan dalam bidang dakwah dan menjadi pelopor kegiatan sosial keagamaan masyarakat OKU Timur Sumatera Selatan. Manajemen pesantren di Pondok Pesantren Darul Muttaqin bebas dari campur tangan pemerintah, pimpinan Pondok Pesantren Darul Muttaqin mengelola pesantren dengan caranya sendiri. Untuk menunjang pelaksanaan manajemen pesantren, dibuatlah organisasi santri agar dapat melancarkan kegiatan-kegiatan kepesantrenan. Pihak pengasuh pondok pesantren hanya memberikan saran dan petunjuk untuk kelancaran organisasi santri tersebut. Pendidik atau pengajar yang ada di Pondok Pesantren Darul Muttaqin berjumlah 40 orang.

D. PENUTUP

Pesantren Darul Muttaqin merupakan pesantren salaf yang didirikan oleh KH Nuruddin di OKU Timur Sumatera Selatan tepatnya di Desa Karang elati Kecamatan Semendawai Timur, OKU Timur, Sumatera Selatan hari pada tahun 1995. Saat ini, pengganti, penerus dan yang

mengembangkan kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Muttaqin dan sekaligus sebagai pengajar utama adalah KH Nuruddin, dengan harapan agar Pondok Pesantren Darul Muttaqin menjadi pusat pengajaran Islam, juga berperan dalam bidang dakwah dan menjadi pelopor kegiatan sosial keagamaan masyarakat OKU Timur Sumatera Selatan. Konsep kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin yaitu konsep yang mengacu pada wahyu Allah dalam Al Qur'an tentang etos dan sifat kepemimpinan nabi dan rasul, dikenal dengan konsep profetik. Manajemen pesantren di Pondok Pesantren Darul Muttaqin bebas dari campur tangan pemerintah, pimpinan Pondok Pesantren Darul Muttaqin mengelola pesantren dengan caranya sendiri. Untuk menunjang pelaksanaan manajemen pesantren, dibuatlah organisasi santri agar dapat melancarkan kegiatan-kegiatan kepesantrenan. Pihak pengasuh pondok pesantren hanya memberikan saran dan petunjuk untuk kelancaran organisasi santri tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, dkk. (2004). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Insan mandiri.
- Afifuddin. & Sutikno, Sobry. (2008). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung:Prospect.
- Athoillah, Anton. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka
- Setia.Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT Indek.
- Burhanudin, dkk. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Danim, Sudarwan. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren; Edisi Revisi*. Jakarta: LP3ES. Anggota Ikapi.
- Djamaluddin. & Ali, Abdullah. (1998). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta:CV Pustaka Setia.

- Haedari, Amin. (2005). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2006). *Manajemen; Dasar, Pengertian dan Masalah*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Noor, Mahpuddin. (2005). *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusmini, Gaya Kepemimpinan Kiai Lukman Al-Karim dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. <https://media.neliti.com/media/publications/58174-ID-gaya-kepemimpinan-kyai-lukman-al-karim-d.pdf>.
- Saefullah, dkk. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tatang. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Tim Dosen Adpen UPI. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, PP No 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan.